



Penguatan Kapasitas *Caregiver* Indonesia dalam Pelayanan Geriatri Internasional melalui Program *Cross-Cultural Training*

Nur Arifah Astri^{1,2}, Dianis Wulan Sari^{1,2}, Neisya Pratiwindya Sudarsiwi^{1,2}, Woro Mustika Weni^{1,2}, Rizki Fitriyasari P.K.^{1,2}, Elida Ulfiana^{1,2}, Santi Martini^{2,3}, Joni Haryanto^{1,2}, Ah. Yusuf S.^{1,2,*}

¹Faculty of Nursing, Universitas Airlangga, Surabaya, Indonesia

²Dementia and Aging Care Research Center, Universitas Airlangga, Surabaya, Indonesia

³Faculty of Public Health, Universitas Airlangga, Surabaya, Indonesia

ah-yusuf@fkip.unair.ac.id*

Artikel History:

Received: 22 Juni 2026 / Received in revised form: 14 Juli 2026 / Accepted: 3 Agustus 2026

ABSTRACT

Japan's growing demand for long-term care has created wider opportunities for Indonesian caregivers to work in geriatric services. However, working in a cross-cultural setting requires preparedness in language, workplace culture, older adult care, and psychological adaptation. This community engagement program aimed to implement cross-cultural geriatric care training and identify priority areas for strengthening the preparation of Indonesian caregivers. The program was conducted in Japan on 13–18 April 2026 using an educational and participatory approach. Activities included needs identification through field visits, delivery of training materials at Chiba University, interactive case discussions, and reflective semi-structured interviews with four Indonesian caregivers working in older adult care facilities in Japan. Evaluation focused on program implementation, participant engagement, and caregivers' reflective responses. The activities identified four priority areas: functional Japanese communication and workplace cultural adaptation; a realistic understanding of the kaigo role and basic older adult care skills; preparedness for dementia care, ethics, documentation, and patient safety; and mental resilience and social support. The program produced a needs map and recommendations for more practical training, including case-based learning, simulation, and mentoring by experienced caregivers. As no pretest and posttest were administered, the findings do not demonstrate a quantitative increase in participants' knowledge or competence. Nevertheless, they provide an initial basis for developing a more contextual and sustainable cross-cultural geriatric care training program for Indonesian caregivers.

Keywords: *caregiver, cross-cultural care, older adults care, Indonesian workers*

ABSTRAK

Meningkatnya kebutuhan perawatan jangka panjang di Jepang membuka peluang yang semakin luas bagi caregiver Indonesia untuk bekerja dalam pelayanan geriatri. Namun, bekerja dalam lingkungan lintas budaya membutuhkan kesiapan bahasa, pemahaman budaya kerja, keterampilan merawat lansia, dan kemampuan adaptasi psikologis. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan melaksanakan pelatihan geriatri lintas budaya

*Ah. Yusuf S.

Tel.: +62 812-3298-571

Email: ah-yusuf@fkip.unair.ac.id

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



dan mengidentifikasi bidang prioritas yang perlu diperkuat dalam persiapan caregiver Indonesia. Kegiatan dilaksanakan di Jepang pada 13–18 April 2026 menggunakan pendekatan edukatif dan partisipatif. Rangkaian kegiatan meliputi identifikasi kebutuhan melalui kunjungan lapangan, penyampaian materi di Chiba University, diskusi kasus interaktif, serta wawancara reflektif semi-terstruktur dengan empat caregiver Indonesia yang bekerja pada fasilitas pelayanan lansia di Jepang. Evaluasi berfokus pada keterlaksanaan program, keterlibatan peserta, dan tanggapan reflektif caregiver. Kegiatan menghasilkan empat bidang prioritas, yaitu komunikasi bahasa Jepang fungsional dan adaptasi budaya kerja; pemahaman realistis mengenai peran kaigo dan keterampilan dasar perawatan lansia; kesiapan dalam perawatan demensia, etika, dokumentasi, dan keselamatan pasien; serta ketahanan mental dan dukungan sosial. Kegiatan ini juga menghasilkan pemetaan kebutuhan dan rekomendasi pelatihan yang lebih aplikatif melalui pembelajaran berbasis kasus, simulasi, dan pendampingan oleh caregiver berpengalaman. Karena belum menggunakan pretest dan posttest, kegiatan ini tidak menyimpulkan adanya peningkatan pengetahuan atau kompetensi secara kuantitatif. Meskipun demikian, hasilnya dapat menjadi dasar awal pengembangan program pelatihan geriatri lintas budaya yang lebih kontekstual dan berkelanjutan bagi caregiver Indonesia.

Kata kunci: caregiver, Jepang, layanan lansia, perawatan lintas budaya, tenaga kerja Indonesia

1. PENDAHULUAN

Penuaan populasi merupakan salah satu tantangan penting dalam sistem kesehatan global. Meningkatnya jumlah lansia berdampak pada bertambahnya kebutuhan layanan perawatan jangka panjang, termasuk perawatan bagi lansia dengan demensia (Kimzey & Mastel-Smith, 2022). World Health Organization (WHO) menjelaskan bahwa demensia merupakan salah satu penyebab utama disabilitas dan ketergantungan pada lansia, serta memberikan dampak yang besar bagi individu, keluarga, caregiver, dan masyarakat (WHO, 2025). Alzheimer's Disease International juga memperkirakan bahwa jumlah orang dengan demensia akan terus meningkat secara global, dari lebih dari 55 juta orang pada tahun 2020 menjadi 139 juta pada tahun 2050 (Alzheimer's Disease International (ADI), 2020). Kondisi ini menunjukkan bahwa layanan geriatri tidak hanya membutuhkan tenaga kesehatan yang terampil secara klinis, tetapi juga caregiver yang memiliki empati, kesabaran, kemampuan komunikasi, dan pemahaman terhadap kebutuhan khas lansia.

Jepang menjadi salah satu negara yang paling terdampak oleh fenomena penuaan penduduk. Data World Bank menunjukkan bahwa proporsi penduduk Jepang berusia 65 tahun ke atas terus meningkat dan mencapai hampir sepertiga dari total populasi dalam beberapa tahun terakhir (World Bank, 2023). Situasi ini menyebabkan kebutuhan terhadap tenaga perawatan lansia semakin besar, termasuk tenaga caregiver dari luar negeri. Dalam konteks tersebut, Indonesia memiliki peluang strategis untuk berkontribusi dalam penyediaan tenaga caregiver dan perawat lansia di Jepang. Namun, peluang ini perlu diimbangi dengan kesiapan yang memadai, karena bekerja dalam layanan geriatri internasional tidak hanya menuntut keterampilan merawat lansia, tetapi juga kemampuan beradaptasi dengan bahasa, budaya kerja, sistem layanan, dan standar profesional negara tujuan (Haryanto et al., 2022; Yektiningsih, Astari, & Utami, 2021).

Beberapa studi menunjukkan bahwa pengalaman caregiver atau tenaga kesehatan Indonesia di Jepang bersifat kompleks. Gunawan et al. (2024) menemukan bahwa care worker Indonesia di Jepang menghadapi pengalaman kerja yang beragam, mulai dari pekerjaan yang secara teknis dapat dipelajari, tetapi menantang secara mental, hingga kebutuhan akan lingkungan kerja yang lebih suportif dan inklusif. Asis dan Carandang (2020) juga melaporkan bahwa pekerja migran di sektor care work Jepang menghadapi beberapa sumber tekanan, antara lain hambatan bahasa, hubungan dengan rekan kerja, keseimbangan kerja dan kehidupan pribadi, kelelahan fisik, serta relasi dengan pasien. Hal ini semakin menekankan bahwa perawat Indonesia di Jepang mengalami stres kerja dan stres sosial-budaya, terutama akibat hambatan komunikasi, perbedaan peran, kesepian, dan kurangnya informasi yang memadai sebelum keberangkatan (Efendi et al., 2025).

Dalam konteks perawatan lansia, tantangan menjadi lebih besar ketika caregiver harus merawat lansia dengan demensia. Perawatan demensia memerlukan pendekatan yang sabar, komunikatif, dan berpusat pada individu. Pelatihan komunikasi dalam perawatan demensia dapat meningkatkan kualitas

interaksi antara caregiver dan lansia, serta berdampak positif pada kesejahteraan pasien (Eggenberger, Heimerl, & Bennett, 2013). Selain itu, pendekatan *person-centered care* pada orang dengan demensia dapat menurunkan agitasi, gejala neuropsikiatrik, dan depresi, serta meningkatkan kualitas hidup (Kim & Park, 2017). Hal ini memperlihatkan bahwa kesiapan caregiver tidak cukup hanya pada kemampuan melakukan bantuan aktivitas sehari-hari, tetapi juga pada kemampuan memahami perilaku lansia, menjaga martabat pasien, dan membangun komunikasi yang manusiawi.

Indonesia sebenarnya memiliki modal budaya yang kuat dalam merawat lansia, terutama nilai penghormatan kepada orang tua, kepedulian keluarga, kesabaran, dan relasi sosial yang hangat (Efendi, Chen, Kurniati, Arief, & Ogawa, 2022). Nilai-nilai ini dapat menjadi kekuatan penting dalam layanan geriatri lintas budaya. Namun, nilai tersebut perlu dipadukan dengan kompetensi profesional yang sesuai dengan sistem kerja Jepang, seperti kemampuan bahasa Jepang fungsional, pemahaman peran kaigo, keterampilan dasar perawatan lansia, etika dan privasi pasien, dokumentasi kerja, keselamatan pasien, serta kesiapan mental untuk hidup dan bekerja di lingkungan budaya yang berbeda. Tanpa persiapan yang memadai, calon caregiver Indonesia berisiko mengalami kesenjangan antara ekspektasi sebelum berangkat dan realitas kerja di Jepang (Efendi et al., 2025).

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan pemetaan pengalaman caregiver Indonesia yang telah bekerja di Jepang sebagai dasar untuk memahami kebutuhan persiapan calon caregiver Indonesia menuju layanan geriatri internasional. Artikel ini disusun untuk menggali pengalaman caregiver Indonesia dalam menghadapi pekerjaan perawatan lansia di Jepang, khususnya terkait kebutuhan bahasa, keterampilan kaigo, perawatan demensia, adaptasi budaya kerja, etika profesional, keselamatan pasien, dukungan sosial, dan ketahanan mental. Hasil pemetaan ini diharapkan dapat menjadi dasar awal dalam merancang rekomendasi pelatihan geriatri lintas budaya yang lebih realistis, berbasis pengalaman, dan sesuai dengan kebutuhan calon caregiver Indonesia sebelum memasuki dunia kerja internasional.

2. METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan edukatif dan partisipatif melalui pemberian materi, diskusi interaktif, serta wawancara reflektif. Kegiatan dilaksanakan di Jepang pada 13–18 April 2026 dengan melibatkan tenaga akademik, perawat atau caregiver yang bekerja dalam pelayanan lansia, serta caregiver Indonesia yang bekerja di Jepang. Pelaksanaan kegiatan dibagi menjadi empat tahap sebagai berikut.

2.1 Tahap Persiapan dan Identifikasi Kebutuhan

Tahap persiapan dilakukan melalui koordinasi antara tim Dementia and Aging Care Research Center (DACRC) Universitas Airlangga dan mitra di Jepang untuk menentukan sasaran, waktu, tempat, materi, serta teknis pelaksanaan kegiatan. Identifikasi kebutuhan dilakukan melalui kunjungan dan pembelajaran lapangan pada fasilitas pelayanan geriatri di Jepang untuk memperoleh gambaran mengenai sistem pelayanan lansia, budaya kerja, komunikasi lintas budaya, perawatan demensia, dan tantangan yang dihadapi caregiver. Hasil identifikasi tersebut digunakan sebagai dasar dalam menyesuaikan materi pelatihan dengan kebutuhan pelayanan geriatri lintas budaya.

2.2 Tahap Penyampaian Materi Cross-Cultural Geriatric Care

Pemberian materi *cross-cultural geriatric care* dilaksanakan pada 16 April 2026 di Chiba University, Jepang, oleh dosen keperawatan jiwa yang memiliki keahlian di bidang psikogeriatric. Materi mencakup nilai-nilai budaya Indonesia dan Jepang dalam merawat lansia, komunikasi lintas budaya, pendekatan terhadap lansia dengan demensia, adaptasi budaya kerja, serta penghormatan terhadap martabat, privasi, dan keselamatan lansia. Materi disampaikan melalui presentasi, pembahasan kasus, dan diskusi interaktif agar peserta dapat menghubungkan konsep yang diberikan dengan pengalaman pelayanan lansia di lapangan.

2.3 Tahap Diskusi dan Wawancara Reflektif

Setelah penyampaian materi, kegiatan dilanjutkan dengan diskusi dan wawancara reflektif bersama empat caregiver Indonesia yang bekerja pada fasilitas pelayanan lansia di Jepang. Diskusi membahas pengalaman bekerja di Jepang, hambatan komunikasi, perbedaan budaya kerja, pemahaman terhadap

peran *kaigo*, perawatan lansia dengan demensia, dokumentasi, keselamatan pasien, serta kesiapan mental caregiver. Wawancara semi-terstruktur digunakan sebagai bagian dari evaluasi untuk memperoleh tanggapan mengenai relevansi materi, manfaat kegiatan, dan kebutuhan pengembangan program pelatihan selanjutnya.

2.4 Tahap Evaluasi dan Tindak Lanjut

Evaluasi dilakukan berdasarkan keterlaksanaan kegiatan, partisipasi peserta dalam diskusi, serta hasil wawancara reflektif dengan caregiver Indonesia. Hasil evaluasi dikelompokkan ke dalam empat bidang utama, yaitu komunikasi dan adaptasi budaya kerja, pemahaman peran *kaigo*, kesiapan dalam perawatan demensia dan keselamatan pasien, serta ketahanan mental dan dukungan sosial. Hasil tersebut digunakan sebagai dasar penyusunan rekomendasi untuk penyempurnaan materi pelatihan, pelibatan caregiver berpengalaman sebagai narasumber, dan pengembangan program *cross-cultural geriatric care training* secara berkelanjutan.

3. HASIL KEGIATAN DAN PEMBAHASAN

Kegiatan *Cross-Cultural Geriatric Care Training* dilaksanakan melalui rangkaian identifikasi kebutuhan, penyampaian materi, diskusi interaktif, dan wawancara reflektif. Hasil kegiatan disajikan berdasarkan pelaksanaan program, keterlibatan mitra dan peserta, hasil diskusi bersama caregiver Indonesia, serta evaluasi dan tindak lanjut program.

3.1 Pelaksanaan Cross-Cultural Geriatric Care Training

Rangkaian kegiatan diawali dengan kunjungan dan pembelajaran lapangan pada fasilitas pelayanan geriatri di Jepang. Kegiatan tersebut memberikan gambaran mengenai sistem perawatan jangka panjang, budaya kerja, pola komunikasi antara caregiver dan lansia, serta pendekatan pelayanan terhadap lansia dengan demensia. Temuan pada tahap awal digunakan untuk menyesuaikan materi pelatihan dengan situasi pelayanan geriatri dan kebutuhan caregiver yang bekerja dalam lingkungan lintas budaya.

Penyampaian materi *cross-cultural geriatric care* dilaksanakan pada 16 April 2026 di Chiba University, Jepang, dengan melibatkan staf akademik, perawat, caregiver, dan pihak yang berkaitan dengan pelayanan lansia. Materi disampaikan oleh dosen keperawatan jiwa yang memiliki keahlian di bidang psikogeriatric. Materi mencakup perbedaan nilai budaya Indonesia dan Jepang dalam merawat lansia, komunikasi lintas budaya, pendekatan terhadap lansia dengan demensia, adaptasi budaya kerja, serta penghormatan terhadap martabat, privasi, dan keselamatan lansia. Setelah penyampaian materi, kegiatan dilanjutkan dengan pembahasan kasus dan diskusi interaktif berdasarkan pengalaman peserta dalam memberikan pelayanan kepada lansia.

3.2 Keterlibatan Mitra dan Peserta

Mitra di Jepang terlibat dalam membantu koordinasi kegiatan, memfasilitasi tempat pelaksanaan, serta mempertemukan tim pelaksana dengan tenaga akademik, perawat, dan caregiver yang bekerja dalam pelayanan lansia. Keterlibatan peserta terlihat melalui penyampaian pengalaman, pertanyaan, dan tanggapan mengenai perbedaan budaya perawatan lansia di Indonesia dan Jepang. Proses diskusi juga menghasilkan pertukaran pengetahuan mengenai kelebihan, tantangan, dan peluang penerapan nilai budaya Indonesia dalam pelayanan geriatri di Jepang.

Pada 17 April 2026, kegiatan dilanjutkan dengan sesi berbagi pengalaman dan wawancara reflektif bersama empat caregiver Indonesia yang bekerja pada fasilitas pelayanan lansia di Jepang. Dalam kegiatan ini, caregiver Indonesia ditempatkan sebagai mitra praktisi yang memberikan gambaran mengenai situasi kerja yang sebenarnya. Pengalaman yang disampaikan digunakan untuk menilai kesesuaian materi pelatihan sekaligus mengidentifikasi kebutuhan

yang perlu diperkuat dalam mempersiapkan calon caregiver Indonesia menuju pelayanan geriatri internasional.

3.3 Hasil Diskusi dan Wawancara Reflektif

Hasil diskusi dan wawancara reflektif dengan empat caregiver Indonesia menghasilkan empat bidang utama yang perlu diperhatikan dalam pengembangan program *cross-cultural geriatric care training*. Keempat bidang tersebut mencakup komunikasi dan adaptasi budaya kerja, pemahaman peran *kaigo*, kesiapan dalam perawatan demensia dan keselamatan pasien, serta ketahanan mental dan dukungan sosial.

3.3.1 Komunikasi dan Adaptasi Budaya Kerja

Kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Jepang menjadi kebutuhan utama yang disampaikan caregiver. Bahasa Jepang tidak hanya digunakan untuk berinteraksi dengan lansia, tetapi juga untuk memahami instruksi kerja, berkoordinasi dengan rekan kerja, menyampaikan perubahan kondisi pasien, dan melaporkan kejadian. Caregiver juga menjelaskan bahwa bahasa yang dipelajari sebelum keberangkatan sering kali masih bersifat umum dan belum sepenuhnya sesuai dengan situasi pelayanan lansia. Oleh karena itu, pelatihan perlu memberikan pembelajaran bahasa Jepang yang lebih praktis dan kontekstual, termasuk komunikasi dengan lansia, keluarga, perawat, dan tenaga kesehatan lainnya.

Selain bahasa, caregiver membutuhkan pemahaman mengenai budaya kerja di Jepang, seperti kedisiplinan, ketepatan waktu, tanggung jawab, kerja sama tim, dan kebiasaan melaporkan setiap perubahan kondisi lansia. Perbedaan cara berkomunikasi dan menyampaikan pendapat juga menjadi bagian penting dalam proses adaptasi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kesiapan lintas budaya perlu mencakup kemampuan memahami nilai, kebiasaan, dan pola komunikasi yang berlaku di lingkungan kerja Jepang.

3.3.2 Pemahaman Peran Kaigo dan Keterampilan Perawatan Lansia

Hasil diskusi menunjukkan adanya perbedaan antara gambaran pekerjaan sebelum keberangkatan dan tugas caregiver atau *kaigo* yang dijalankan di Jepang. Sebagian caregiver yang memiliki latar belakang keperawatan awalnya memperkirakan bahwa pekerjaan mereka akan lebih banyak berkaitan dengan tindakan medis. Namun, dalam pelaksanaannya, tugas *kaigo* lebih berfokus pada pemenuhan kebutuhan dasar lansia, seperti membantu mandi, makan, berpakaian, eliminasi, mobilisasi, mengganti popok, dan mendampingi aktivitas sehari-hari.

Perbedaan tersebut dapat menimbulkan kesulitan pada masa awal bekerja apabila caregiver belum memperoleh gambaran pekerjaan yang realistis. Oleh karena itu, calon caregiver perlu diberikan penjelasan mengenai batasan dan tanggung jawab pekerjaan *kaigo*, sekaligus pelatihan keterampilan dasar perawatan lansia. Pembekalan ini diperlukan agar caregiver memahami bahwa bantuan dalam aktivitas sehari-hari merupakan bagian penting dalam menjaga kenyamanan, kemandirian, keselamatan, dan martabat lansia.

3.3.3 Perawatan Demensia, Etika, Dokumentasi, dan Keselamatan Pasien

Perawatan lansia dengan demensia menjadi salah satu tantangan yang banyak dibahas dalam diskusi. Caregiver menjelaskan bahwa lansia dengan demensia dapat mengulang pertanyaan, menolak perawatan, mengalami kebingungan, sulit mengikuti instruksi, atau menunjukkan perilaku yang tidak terduga. Kondisi tersebut membutuhkan kesabaran, kemampuan komunikasi, pengendalian emosi, dan pemahaman terhadap kebutuhan psikologis lansia. Materi psikogeriatric dan perawatan demensia dinilai penting untuk membantu caregiver memberikan respons yang tepat tanpa mengurangi martabat lansia.

Caregiver juga menekankan pentingnya pemahaman mengenai etika, privasi, dokumentasi, dan keselamatan pasien. Caregiver dapat menjadi orang pertama yang menemukan lansia jatuh, mengalami luka, atau menunjukkan perubahan kondisi. Dalam situasi tersebut, caregiver harus mampu melakukan tindakan awal, melaporkan kejadian secara runtut, dan mendokumentasikan kondisi pasien sesuai prosedur. Temuan ini menunjukkan perlunya pelatihan berbasis kasus mengenai perawatan demensia, pelaporan insiden, perlindungan privasi, serta respons terhadap kondisi darurat.

3.3.4 Ketahanan Mental dan Dukungan Sosial

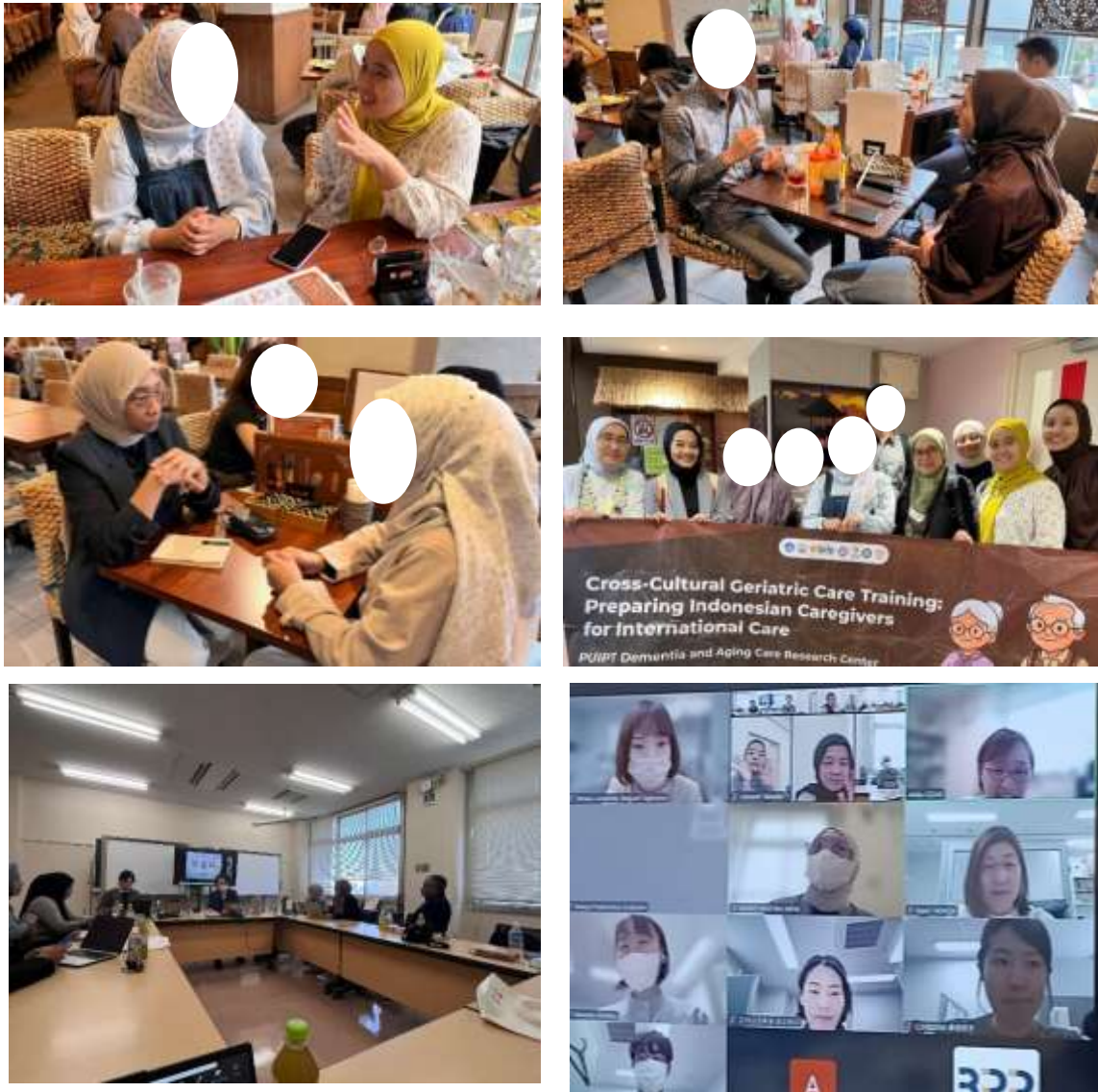
Masa awal bekerja di Jepang digambarkan sebagai periode yang membutuhkan kesiapan mental karena caregiver harus menghadapi lingkungan baru, perbedaan bahasa dan budaya, ritme kerja, serta perpindahan dengan keluarga. Kesulitan dalam berkomunikasi dan memahami tuntutan pekerjaan dapat menimbulkan tekanan, kesepian, dan keinginan untuk berhenti bekerja. Dukungan dari caregiver Indonesia yang lebih berpengalaman dinilai membantu proses adaptasi, terutama dalam memahami kebiasaan kerja dan menyelesaikan permasalahan sehari-hari.

Hasil diskusi menunjukkan bahwa persiapan caregiver tidak cukup hanya berfokus pada bahasa dan keterampilan teknis, tetapi juga perlu mencakup kesiapan psikologis, strategi mengelola stres, serta informasi mengenai sumber dukungan yang dapat diakses. Pelibatan caregiver Indonesia yang telah bekerja di Jepang sebagai mentor atau narasumber dapat memberikan gambaran kerja yang lebih realistis sekaligus menjadi sumber dukungan bagi caregiver yang baru datang.

3.4 Evaluasi dan Luaran Kegiatan

Evaluasi proses menunjukkan bahwa rangkaian kegiatan dapat dilaksanakan melalui kunjungan lapangan, pemberian materi, diskusi interaktif, dan wawancara reflektif. Hasil refleksi menunjukkan bahwa topik komunikasi lintas budaya, peran *kaigo*, perawatan demensia, keselamatan pasien, dan kesiapan mental sesuai dengan permasalahan yang dihadapi caregiver Indonesia di Jepang. Kegiatan ini juga menghasilkan pemetaan kebutuhan pelatihan yang dapat digunakan sebagai dasar untuk menyempurnakan materi *cross-cultural geriatric care training*.

Luaran kegiatan meliputi dokumentasi foto dan video, publikasi berita kegiatan, rekomendasi pengembangan materi pelatihan, serta penguatan hubungan antara DACRC Universitas Airlangga dan mitra di Jepang. Tindak lanjut program diarahkan pada penyusunan materi pelatihan yang lebih aplikatif, pelibatan caregiver Indonesia di Jepang sebagai mentor, serta pengembangan evaluasi yang lebih terstruktur pada kegiatan berikutnya.



Gambar 1. Dokumentasi Kegiatan

Pelaksanaan *cross-cultural geriatric care training* memberikan gambaran bahwa persiapan caregiver Indonesia untuk bekerja dalam pelayanan lansia di Jepang tidak cukup hanya mengandalkan keterampilan teknis. Mereka juga perlu memahami bahasa, budaya kerja, karakteristik pelayanan geriatri, perawatan demensia, serta tekanan psikologis yang mungkin dihadapi selama bekerja. Penyampaian materi oleh dosen keperawatan jiwa yang memiliki keahlian di bidang psikogeriatric, kemudian dilanjutkan dengan diskusi bersama caregiver Indonesia di Jepang, membantu menghubungkan pengetahuan akademik dengan pengalaman nyata di tempat kerja. Pendekatan ini penting karena pengalaman care worker Indonesia di Jepang tidak hanya berkaitan dengan pelaksanaan tugas, tetapi juga proses adaptasi terhadap lingkungan kerja dan kehidupan sosial yang berbeda (Gunawan et al., 2024).

Dalam diskusi, kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Jepang menjadi kebutuhan yang paling banyak mendapat perhatian (Efendi et al., 2022). Bahasa tidak hanya digunakan untuk berbicara dengan lansia, tetapi juga untuk memahami instruksi, berkoordinasi dengan rekan kerja, menyampaikan perubahan kondisi pasien, dan melaporkan kejadian. Bahasa Jepang yang dipelajari sebelum keberangkatan terkadang masih bersifat umum dan belum sepenuhnya sesuai dengan situasi pelayanan lansia. Kondisi ini dapat menjadi sumber stres ketika caregiver harus merespons situasi secara cepat,

terutama saat menghadapi lansia dengan gangguan kognitif atau perubahan kondisi kesehatan. Efendi et al. (2025) menjelaskan bahwa hambatan komunikasi dan keterbatasan informasi sebelum keberangkatan berpengaruh terhadap proses adaptasi perawat Indonesia di Jepang. Kemampuan bahasa dan pemahaman terhadap sistem pelayanan Jepang juga menjadi bagian penting dalam perjalanan profesional perawat Indonesia (Haryanto et al., 2022).

Kesulitan komunikasi sering kali berjalan bersamaan dengan perbedaan budaya kerja. Kedisiplinan, ketepatan waktu, tanggung jawab, kerja sama tim, dan cara menyampaikan pendapat di Jepang dapat berbeda dengan kebiasaan yang ditemui caregiver di Indonesia. Apabila perbedaan tersebut tidak diperkenalkan sejak awal, caregiver dapat mengalami kesulitan memahami harapan rekan kerja atau menilai respons orang lain secara kurang tepat. Yektiningsih et al. (2021) menunjukkan bahwa lingkungan dan pengalaman kerja berkaitan dengan munculnya *culture shock* pada perawat Indonesia di Jepang. Oleh karena itu, pelatihan lintas budaya perlu memberikan contoh situasi kerja yang konkret, bukan hanya menjelaskan budaya Jepang secara umum. Studi kasus, simulasi komunikasi, dan pengalaman caregiver yang telah bekerja di Jepang dapat membantu calon caregiver memahami cara berkomunikasi dan bersikap dalam situasi kerja sehari-hari (Qin & Chaimongkol, 2021).

Hal lain yang muncul adalah perbedaan antara harapan sebelum keberangkatan dan pekerjaan *kaigo* yang sebenarnya. Caregiver dengan latar belakang keperawatan dapat memperkirakan bahwa pekerjaan mereka akan lebih banyak berhubungan dengan tindakan medis. Namun, pekerjaan *kaigo* lebih berfokus pada bantuan aktivitas sehari-hari, seperti mandi, makan, berpakaian, eliminasi, mobilisasi, dan pendampingan lansia. Efendi et al. (2022) menemukan adanya kesenjangan antara harapan dan realitas kehidupan perawat Indonesia yang bekerja sebagai care worker di Jepang. Karena itu, calon caregiver perlu memperoleh gambaran pekerjaan yang realistis agar dapat memahami batasan peran dan tanggung jawabnya. Ogawa dan Komazawa (2021) menjelaskan bahwa tenaga perawatan jangka panjang di Jepang memiliki kerangka kompetensi tersendiri yang berbeda dari profesi medis. Bantuan terhadap aktivitas sehari-hari bukan sekadar pekerjaan rutin, tetapi bagian dari upaya mempertahankan kemandirian, keselamatan, kenyamanan, dan martabat lansia.

Perawatan lansia dengan demensia juga menjadi bagian penting dalam materi dan diskusi. Lansia dengan demensia dapat mengulang pertanyaan, mengalami kebingungan, menolak perawatan, atau menunjukkan perilaku yang sulit dipahami (WHO, 2025). Caregiver membutuhkan kesabaran, kemampuan mengendalikan emosi, dan keterampilan komunikasi agar dapat memberikan respons tanpa memperburuk kecemasan lansia. Pelatihan komunikasi dalam perawatan demensia diketahui dapat meningkatkan kualitas interaksi antara caregiver dan lansia (Eggenberger et al., 2013). Komunikasi juga perlu disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing individu agar pelayanan tidak hanya berorientasi pada penyelesaian tugas (Sunjaya, Schreiber, Kantilal, Davies, & Griffiths, 2025). Pendekatan *person-centered care* dapat membantu meningkatkan kualitas hidup serta mengurangi agitasi dan gejala neuropsikiatrik pada orang dengan demensia (Kim & Park, 2017). Materi semacam ini akan lebih mudah dipahami apabila diberikan melalui kasus, bermain peran, atau simulasi. Kimzey dan Mastel-Smith (2022) menunjukkan bahwa simulasi demensia dapat meningkatkan kesadaran dan empati peserta terhadap pengalaman orang yang hidup dengan demensia.

Selain kemampuan profesional, caregiver juga perlu mempersiapkan ketahanan mental. Masa awal bekerja di Jepang dapat menimbulkan tekanan karena caregiver harus menghadapi bahasa, budaya, ritme kerja, dan lingkungan sosial yang baru. Asis dan Carandang (2020) menemukan bahwa pekerja migran dalam sektor perawatan di Jepang menghadapi hambatan bahasa, kelelahan fisik, hubungan kerja, dan kesulitan menjaga keseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan pribadi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kesehatan mental pekerja asing di fasilitas perawatan jangka panjang perlu mendapat perhatian (Wu, Yamaguchi, & Greiner, 2022). Kehadiran caregiver Indonesia yang lebih berpengalaman dapat membantu tenaga kerja baru memahami kebiasaan kerja dan mencari jalan keluar ketika menghadapi kesulitan. Dukungan seperti ini penting untuk membantu proses adaptasi dan mempertahankan caregiver Indonesia dalam pelayanan kesehatan di Jepang (Efendi et al., 2025).

Secara keseluruhan, kegiatan ini menghasilkan pemetaan kebutuhan yang dapat digunakan untuk menyempurnakan program pelatihan berikutnya. Materi perlu mengintegrasikan bahasa Jepang untuk pelayanan geriatri, budaya kerja, keterampilan dasar *kaigo*, perawatan demensia, keselamatan pasien, serta kesiapan mental. Pelibatan caregiver Indonesia di Jepang sebagai mentor juga dapat membuat pembekalan menjadi lebih realistis dan dekat dengan kebutuhan peserta. Meskipun demikian, evaluasi kegiatan masih terbatas pada diskusi dan wawancara reflektif dengan empat caregiver serta belum

menggunakan pretest dan posttest. Oleh karena itu, hasil kegiatan belum dapat digunakan untuk menyimpulkan peningkatan pengetahuan atau kompetensi secara kuantitatif, tetapi telah memberikan gambaran mengenai relevansi program dan kebutuhan yang perlu diperkuat dalam pengembangan *cross-cultural geriatric care training*.

SIMPULAN

Kegiatan *cross-cultural geriatric care training* telah dilaksanakan melalui penyampaian materi, diskusi interaktif, serta wawancara reflektif bersama caregiver Indonesia yang bekerja di Jepang. Kegiatan ini menunjukkan bahwa persiapan caregiver untuk bekerja dalam pelayanan lansia lintas budaya perlu mencakup kemampuan bahasa Jepang yang kontekstual, pemahaman budaya kerja, kejelasan mengenai peran *kaigo*, keterampilan merawat lansia dengan demensia, keselamatan pasien, serta kesiapan psikologis. Kegiatan ini juga menghasilkan pemetaan kebutuhan dan rekomendasi yang dapat digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan program pelatihan caregiver Indonesia yang lebih sesuai dengan situasi pelayanan geriatri di Jepang.

SARAN

Program selanjutnya disarankan menggunakan materi yang lebih aplikatif melalui studi kasus, simulasi komunikasi, praktik keterampilan dasar *kaigo*, serta pelatihan penanganan lansia dengan demensia dan pelaporan insiden. Caregiver Indonesia yang telah berpengalaman bekerja di Jepang dapat dilibatkan sebagai mentor agar peserta memperoleh gambaran pekerjaan yang lebih realistis. Evaluasi kegiatan juga perlu dilengkapi dengan pretest dan posttest, kuesioner kepuasan, serta evaluasi tindak lanjut untuk menilai perubahan pengetahuan, keterampilan, dan penerapan materi di tempat kerja. Kerja sama antara DACRC Universitas Airlangga dan mitra di Jepang perlu dilanjutkan untuk mendukung pengembangan program secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alzheimer's Disease International (ADI). (2020). Dementia statistics: Numbers of people with dementia. Retrieved July 19, 2026, from Alzheimer's Disease International website: <https://www.alzint.org/resource/numbers-of-people-with-dementia-worldwide/>
- Asis, E., & Carandang, R. R. (2020). The plight of migrant care workers in Japan: A qualitative study of their stressors on caregiving. *J. Migr. Health*, 1–2(100001), 100001. <https://doi.org/10.1016/j.jmh.2020.100001>
- Efendi, F., Chen, C. M., Kurniati, A., Arief, Y. S., & Ogawa, R. (2022). The course of broken dreams: The expectations and realities of the life of Indonesian nurses as care workers in Japan. *Collegian*, 29(5), 680–687. <https://doi.org/10.1016/j.colegn.2022.04.002>
- Efendi, F., Has, E. M. M., Pradipta, R. O., Houghty, G. S., Oda, H., & Tsujita, Y. (2025). Retention of international nurses in receiving country: Voices of Indonesian nurses in Japanese healthcare facilities. *International Journal of Nursing Sciences*, 12(1), 3–11. <https://doi.org/10.1016/j.ijnss.2024.12.008>
- Eggenberger, E., Heimerl, K., & Bennett, M. I. (2013). Communication skills training in dementia care: a systematic review of effectiveness, training content, and didactic methods in different care settings. *Int. Psychogeriatr.*, 25(3), 345–358. <https://doi.org/10.1017/S1041610212001664>
- Gunawan, J., Efendi, F., Tsujita, Y., & Oda, H. (2024). Caring across borders: Indonesian care workers' experiences of working in Japan. *International Journal of Migration, Health and Social Care*, 20(2), 181–198. <https://doi.org/10.1108/IJMHSC-05-2023-0043>
- Haryanto, J., Efendi, F., Indarwati, R., Kuswanto, H., Ulfiana, E., Has, E. M. M., ... Almutairi, W. M. (2022). Indonesian Nurses' Journey in Passing the Japan National Nursing Licensure Examination. *Journal of Multidisciplinary Healthcare*, 15, 2903–2912. <https://doi.org/10.2147/JMDH.S385296>
- Kim, S. K., & Park, M. (2017). Effectiveness of person-centered care on people with dementia: a systematic review and meta-analysis. *Clin. Interv. Aging*, 12, 381–397.

<https://doi.org/10.2147/CIA.S117637>

- Kimzey, M., & Mastel-Smith, B. (2022). Impact of dementia simulation on nursing students: When empathy breeds awareness. *Teaching and Learning in Nursing*, 17(2), 169–173. <https://doi.org/10.1016/j.teln.2021.11.010>
- Ogawa, T., & Komazawa, O. (2021). *Qualifications Framework for Long-term Care Workers in India , Japan , and the Philippines : Discordance , Harmonisation , and Promotion of Lifelong Career Development Edited by Takeo Ogawa and Osuke Komazawa*. (09).
- Qin, Y., & Chaimongkol, N. (2021). Simulation with standardized patients designed as interventions to develop nursing students' cultural competence: A systematic review. *J. Transcult. Nurs.*, 32(6), 778–789. <https://doi.org/10.1177/10436596211023968>
- Sunjaya, A. M., Schreiber, T., Kantilal, K., Davies, N., & Griffiths, S. (2025). Communication strategies for delivering personalised dementia care and support: a mixed-methods systematic review and narrative synthesis. *Age and Ageing*, 54(5), afaf120. <https://doi.org/10.1093/ageing/afaf120>
- WHO. (2025). Dementia. Retrieved July 18, 2026, from World Health Organization website: <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/dementia>
- World Bank. (2023). Population ages 65 and above (% of total population)—Japan. Retrieved July 18, 2026, from <https://data.worldbank.org/indicator/SP.POP.65UP.TO.ZS?locations=JP>
- Wu, Q., Yamaguchi, Y., & Greiner, C. (2022). Factors related to mental health of foreign care workers in long-term care facilities in Japan during the COVID-19 pandemic-A comparative study. *Int. J. Environ. Res. Public Health*, 19(24), 16491. <https://doi.org/10.3390/ijerph192416491>
- Yektiningsih, E., Astari, A. M., & Utami, Y. W. (2021). A Correlation between Working Environment and Job Experience Toward Culture Shock among Indonesian Nurses in Japan. *Jurnal Ners*, 16(1 SE-Original Article), 17–25. <https://doi.org/10.20473/jn.v16i1.23824>